

Merayakan Anekarasa: Membangun Multikulturalisme Melalui Pembelajaran Sejarah Kuliner di Kota Medan

Septiansyah Tanjung, Wawan Darmawan

Pascasarjana Pendidikan Sejarah, Universitas Pendidikan Indonesia

Email: septiansyahtanjung@upi.edu

*Abstract: The writing of this paper derives from multicultural life in Indonesia, especially Medan, and how to develop the values of multiculturalism among students through history learning. The concept of multicultural education in history learning is then integrated by elaborating local historical studies in the form of culinary development from students' surroundings. The method used in writing this paper is by developing conceptual ideas through the analysis of literary sources and also oral sources using history method. Historical learning that applies multicultural education as a learning goal to instill the values of multiculturalism needs to develop content based on curriculum documents. Core Competencies and Basic Competencies in Indonesian History lesson are the main subjects developed for the aspects of local historical events. This learning management should pay attention to a well-formulated planning, organizing, implementation, and evaluation so that the learning objectives can be achieved. The values of multiculturalism formed in students such as recognition, appreciation, and respect, and also learning different cultures through the learning process is believed to be a social capital that can create a harmonization in Indonesia with *bhinneka tunggal ika*.*

Keywords: Multiculturalism, Local History Learning, Multicultural Education, Culinary History

Abstrak: Penulisan artikel ini berangkat dari multibudaya di Indonesia khususnya Kota Medan dan cara membangun nilai-nilai multikulturalisme pada peserta didik melalui pembelajaran sejarah. Konsep pendidikan multikultural dalam pembelajaran sejarah kemudian diintegrasikan dengan mengelaborasi kajian sejarah lokal berupa perkembangan kuliner yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah pengembangan gagasan konseptual melalui analisis sumber kepustakaan dan sumber lisan yang mengacu kepada metode sejarah. Pembelajaran sejarah yang menerapkan pendidikan multikultural untuk menanamkan nilai-nilai multikulturalisme sebagai tujuan pembelajaran perlu mengembangkan konten yang mengacu kepada dokumen kurikulum. Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar pelajaran Sejarah Indonesia menjadi pokok yang dikembangkan pada aspek peristiwa sejarah lokal. Pengelolaan pembelajaran tersebut perlu memperhatikan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi yang dirumuskan dengan baik agar keberhasilan tujuan pembelajaran dapat tercapai. Nilai-nilai multikulturalisme yang dibentuk pada diri peserta didik, seperti sikap pengakuan, penghargaan, dan penghormatan serta mempelajari kebudayaan yang berbeda dengan dirinya diyakini sebagai suatu modal sosial untuk menciptakan harmonisasi masyarakat Indonesia yang *bhinneka tunggal ika*.

Kata Kunci: Multikulturalisme, Pembelajaran Sejarah Lokal, Pendidikan Multikultural, Sejarah Kuliner

PENDAHULUAN

Perkembangan budaya masyarakat manusia selalu bergerak maju yang tidak jarang menghasilkan penyesuaian dan hal-hal baru, termasuk cara manusia mengolah bahan makanan untuk memenuhi kebutuhan pokok mereka sejak masa pra-aksara hingga kehidupan abad 21 Masehi ini. Manusia telah berkembang secara kompleks dalam pola menghasilkan, mengolah, dan mengkonsumsi makanan. Kuliner sebagai salah satu hasil budaya yang erat kaitannya dengan masyarakat ternyata mengandung nilai-nilai sejarah dan filosofis yang menunjukkan kreativitas masyarakat dalam mengolah bahan pangan serta menambahkan nilai budaya ke dalamnya (Nitisuari & Wardono, 2018). Bahkan, tidak jarang ada pertemuan dengan budaya lain yang dapat dikaji melalui hidangan makanan. Kuliner sebagai elemen budaya dari suatu bangsa menjadi identitas suatu masyarakat yang menceritakan diri mereka. Melalui kuliner pula terkandung bukti adanya proses komunikasi lintas budaya yang secara tidak langsung menunjukkan adanya suatu dialog antar identitas budaya masyarakat dengan munculnya suatu identitas multikultural (Utami, 2018). Dalam konteks multikulturalisme, perpaduan berbagai kuliner antar kelompok budaya berbeda baik secara sengaja ataupun tidak telah menampilkan suatu karakteristik multikulturalisme kosmopolitan. Bikhu Parekh menyatakan bahwa multikulturalisme kosmopolitan merupakan usaha menghapus batas-batas kultural sehingga setiap individu tidak terikat pada budaya tertentu (Lionar & Mulyana, 2019). Kaitannya dengan kuliner ialah setiap orang dari latar belakang budaya berbeda dapat menghasilkan, mengolah, dan mengkonsumsi makanan yang bukan merupakan produk budaya mereka, tanpa ada kecemasan atau

ancaman tertentu selama dipandang masih sesuai dengan nilai-nilai yang dipercaya.

Perjalanan sejarah budaya Indonesia membuktikan bahwa masyarakat Nusantara bukan masyarakat terisolir yang tidak berinteraksi dengan bangsa lain. Bukti-bukti itu sangat banyak dan mudah ditemui, bahkan sangat dekat dengan kita. Sekali lagi, kuliner menunjukkan rahasia interaksi tersebut yang dapat dinikmati dan dipelajari semua kalangan. Masakan bangsa asing seperti India, Cina, Arab, bahkan Eropa telah melebur dengan makanan-makanan lokal dan membentuk cita rasa baru sebagai hasil persentuhan budaya (Jufrida, 2010). Pluralitas dengan akar historis yang kuat sebagai landasan perkembangan kuliner tersebut menjadi suatu bidang kajian menarik bagi pendidikan multikultural. Bahwa, keanekaragaman kuliner menyimpan realitas kemajemukan dan keberagaman yang layak untuk dipelajari dan menunjukkan identitas tertentu untuk dihargai serta dihormati (Anggraeni, 2018, pp 2). Selanjutnya, pendidikan multikultural dapat diarahkan untuk membangun karakter peserta didik dengan latar belakang budaya beragam, sehingga mereka akan menjunjung tinggi perbedaan, kemerdekaan, toleransi, dan melahirkan generasi dengan motivasi tinggi dalam menghadapi perkembangan zaman (Hidayat, 2019). Kenyataan ini merupakan suatu kesempatan besar untuk mempromosikan nilai-nilai multikulturalisme, bahwasanya persatuan telah diwujudkan dan adanya pengakuan antar keberagaman telah dilakukan melalui kuliner.

Tantangan atas kemajemukan masyarakat Indonesia dengan latar belakang etnis, ras, dan agama yang beragam dalam pendidikan multikultural dapat mengangkat tema kuliner sebagai pengembangan

materi belajar (Mania, 2010). Implementasi Kurikulum 2013 sendiri telah memberi ruang bagi pendidikan multikultural diintegrasikan pada berbagai mata pelajaran termasuk pembelajaran sejarah (Ekwandari, Perdana, & Lestari, 2020). Kajian ini menarik untuk dikembangkan dan diketahui peserta didik bahwa kehidupan mereka erat dengan masyarakat multikultural dan telah mempraktikkannya sehari-hari melalui pola makan dengan menyantap berbagai hidangan dari berbagai etnis. Contohnya seperti keberagaman budaya di Kota Medan yang tidak lepas dari sejarah perkebunan di daerah tersebut yang menjadi suatu akselerator pertumbuhan penduduk dengan kedatangan berbagai etnis dan ras dari berbagai wilayah seperti Jawa, Batak, Aceh, Banjar, Sunda, Cina, India, dan lainnya (Pelly, 1994, pp 56-58; Pelzer, 1985, pp 83; Sinar, 2011, pp 52). Oleh karena itu, keberagaman di Kota Medan menyimpan potensi untuk dikaji khususnya dalam konteks pembelajaran sejarah lokal. Maka, melalui pembahasan artikel ini akan disampaikan ide-ide konseptual mengenai integrasi pendidikan multikultural dalam pembelajaran sejarah dengan memanfaatkan keanekaragaman kuliner sebagai representasi pluralitas budaya di Kota Medan. Pembelajaran sejarah lokal dengan topik kuliner diharapkan akan menumbuhkan kesadaran dan nilai-nilai multikulturalisme dalam diri peserta didik bahwa dia telah hidup dengan mengolah dan mengonsumsi pangan dari budaya lain. Pada tingkat selanjutnya, muncul dalam diri peserta didik rasa penghargaan dan penghormatan atas keberagaman serta secara sadar mengakui pluralitas tersebut sebagai suatu realitas sosial yang tidak dapat dihindari. Hingga pada akhirnya mencapai keharmonisan dalam kehidupan multibudaya

serta bersama-sama berkontribusi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gagasan mengenai penerapan pendidikan multikultural dalam pembelajaran sejarah dengan memanfaatkan materi sejarah kuliner. Pengembangan pembahasan tersebut dikonstruksi menggunakan pendekatan studi kepustakaan dan penelusuran sumber lisan. Data yang digunakan dalam studi kepustakaan ini berupa buku, jurnal, dokumen, dan hasil penelitian yang berbentuk cetak maupun digital. Pemilihan metode kepustakaan ini karena kemungkinan besar data-data yang dibutuhkan sudah dimuat melalui terbitan-terbitan pustaka yang dikumpulkan atau dikerjakan sebelumnya oleh orang lain (Simanjuntak & Sosrodihardjo, 2009, pp 11). Kemudian, pengumpulan sumber data lisan dilakukan dengan teknik wawancara kepada sejumlah narasumber seperti sejarawan, pelaku usaha kuliner, dan ibu rumah tangga.

Pendekatan selanjutnya yang diadaptasi dalam metode ini ialah metode sejarah yang prosesnya terdiri dari pengumpulan sumber (heuristik), kritik sumber, interpretasi, dan penulisan (Sjamsuddin, 2016, pp 57-58). Prinsip-prinsip tersebut membantu menentukan sumber relevan dengan topik yang dikaji terutama pada aspek kritik sumber. Adapun kata kunci pengumpulan sumber agar mendapatkan relevansi dengan tujuan penulisan artikel ini ialah multikulturalisme, pendidikan multikultural, pembelajaran sejarah lokal, dan sejarah kuliner. Kata kunci tersebut menjadi pemandu bagi pengumpulan referensi untuk penulisan artikel ini.

Kemudian, analisis dilakukan untuk mendapatkan pembahasan bermakna mengenai topik membangun multikulturalisme melalui pembelajaran sejarah kuliner yang dikomunikasikan secara tertulis melalui artikel ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran Sejarah

Heterogenitas masyarakat Indonesia menunjukkan bahwa latar belakang seperti etnis, agama, ras, budaya, dan lain sebagainya menjadi komposisi pembentuk keberagaman. Keberagaman tersebut dipandang sebagai suatu anugerah dari Tuhan yang menjadi modal persatuan dalam mewujudkan pembangunan negara yang stabil dan damai. Namun, kerentanan konflik akibat dari keberagaman ini tidak jarang terjadi akibat gesekan-gesekan sensitif atas keberagaman yang dianggap sebagai perbedaan. Keberagaman budaya atau multikultural tersebut kemudian berkembang menjadi akar dari multikulturalisme yang dipahami bukan sebagai keanekaragaman suku bangsa dan budaya yang menjadi ciri masyarakat majemuk, melainkan memberi penekanan bahwa keanekaragaman tersebut berada dalam kesederajatan atau kesetaraan (Lionar & Mulyana, 2019). Multikulturalisme sebagai suatu ide menurut Taylor (Nugraha, Ruswandi, & Erihadiana, 2020) mengatur perbedaan dengan prinsip-prinsip pengakuan akan perbedaan menyangkut relasi dan eksistensi antar kelompok. Kemudian, dari pandangan ini multikulturalisme dapat dipahami secara sederhana sebagai kelapangan menerima kelompok lain secara sejajar meliputi pemahaman, pengakuan, penghargaan, dan penghormatan terhadap budaya yang berlainan dengan dirinya.

Mewujudkan harmoni dalam masyarakat multikultural ditempuh dengan berbagai cara, salah satunya melalui pendidikan multikultural. Pendidikan multikultural menurut Banks (Hanafy, 2015) merupakan rangkaian kepercayaan dan penjelasan yang mengakui dan menilai pentingnya keragaman budaya dan etnis di dalam bentuk gaya hidup, pengalaman sosial, identitas pribadi, kesempatan pendidikan dari individu, kelompok maupun negara. Untuk melakukan dan mencapai tujuan pendidikan multikultural lebih jauh dijelaskan oleh Tilaar (Supardi, 2014) yang menyampaikan gagasan konsep pendidikan multikultural di Indonesia, yaitu (1) *"right to culture"* dan identitas budaya lokal, sebagai manifestasi jawaban globalisasi. Hal ini dimaksudkan untuk menjaga dan menunjukkan identitas kebudayaan; (2) kebudayaan Indonesia yang menjadi, yakni mewujudkan sistem nilai ke-Indonesia-an di tengah sistem keberagaman; (3) konsep pendidikan multikultural normatif, bukan sekedar deskriptif. Pendidikan multikultural normatif tidak hanya mendeskripsikan adanya pluralitas, melainkan misi mewujudkan kebudayaan Indonesia yang dimiliki oleh suatu negara-bangsa; (4) pendidikan multikultural merupakan suatu rekonstruksi sosial, yakni sebagai alat untuk melihat kembali kehidupan sosial yang ada dewasa ini; (5) pendidikan multikultural di Indonesia memerlukan pedagogik baru yang tidak hanya terbatas dalam pendidikan sekolah. Pedagogik baru telah mengembangkan pemberdayaan dan kesetaraan sesama manusia dengan keberagaman budaya; dan (6) pendidikan multikultural bertujuan untuk mewujudkan visi Indonesia masa depan serta etika berbangsa. Konsep-konsep tersebut dikembangkan lebih lanjut agar implementatif dan

mencapai tujuan-tujuannya, yakni kesadaran akan nilai-nilai multikulturalisme.

Kesadaran multikulturalisme sebagai tujuan pendidikan multikultural dalam praktik pendidikan di Indonesia telah diupayakan melalui Pendidikan Kewarganegaraan yang diajarkan mulai tingkat dasar, menengah, hingga pendidikan tinggi (Nugraha, Ruswandi, & Erihadiana, 2020). Namun, pendidikan multikultural sendiri tidak kaku diajarkan melalui pelajaran tertentu saja. Pendidikan merupakan titik mulai untuk melakukan rekonstruksi budaya multikultur dalam masyarakat yang demokratis (Sudrajat, 2013). Parekh (Syukurman, 2020, pp 113) sendiri menegaskan bahwa pendidikan multikultural pada dasarnya membangun jejaring perbedaan agar bernilai toleransi, dan bukan saling mencurigai. Melalui pendidikan multikultural tersebut dirumuskan nilai-nilai universalitas suatu budaya sehingga klaim-klaim kebenaran tidak menjadi sesuatu yang dapat memicu disintegrasi bangsa. Maka, fleksibilitas penerapan pendidikan multikultural harus dapat dilakukan oleh berbagai pelajaran, tidak terbatas pada Pendidikan Kewarganegaraan.

Pelajaran sejarah dalam posisi pendidikan multikultural harus menyusun konsep-konsep implementatif yang dimulai dari tujuan pembelajaran. Melalui pembelajaran sejarah, toleransi atas perbedaan dan keberagaman budaya harus menjadi dasar bagi pengembangan rasa kebangsaan dalam tujuan pendidikan sejarah (Hasan, 2012, pp 110). Kemudian berkaitan dengan tujuan dalam pendidikan multikultural, penanaman sikap merupakan aspek penting untuk dicapai di samping ranah kognitif (Sudrajat, 2013). Pengakuan, penghargaan, dan penghormatan terhadap budaya yang berbeda dengan budayanya sendiri

menjadi indikator kesadaran multikulturalisme. Selanjutnya pengembangan konten atau materi pelajaran harus diperluas dari peristiwa nasional ke lingkup lokal. Aspek lokal merupakan keunggulan yang potensial bagi pendidikan multikultural dalam pembelajaran sejarah. Guru dapat mengembangkan materi secara sinkronik, melihat peristiwa yang terjadi dalam kurun waktu sama di tempat berbeda. Sejarah dan budaya lokal berperan penting dalam pengembangan konten pembelajaran sejarah dengan realitas multikultural yang sangat dekat dan erat dengan peserta didik. Potensi sejarah lokal bagi pengembangan pendidikan multikultural berkedudukan strategis untuk mengkomunikasikan berbagai perbedaan pada tingkat lokal melalui penanaman nilai kesejarahan dan kesadaran sejarah (Supardi, 2014). Pada tingkat lebih lanjut, pendidikan multikultural yang menciptakan kesadaran sejarah tersebut memiliki peluang meminimalisir potensi-potensi konflik sehingga terwujud kehidupan rukun dan damai (Santosa, Kadar, & Maesaroh, 2021). Kemudian pembelajaran sejarah lokal tersebut dapat menerapkan model *living history* untuk mengkaji sejarah yang ada di sekitar lingkungan peserta didik melalui teknik penelitian sejarah (Darmawan, 2007, pp 242). Pengembangan pendidikan multikultural dalam pembelajaran sejarah ini sangat bergantung kepada kemampuan dan kemauan guru untuk menginternalisasikan kesadaran multikulturalisme melalui nilai-nilai historis. Sebagaimana disampaikan Hasan (2012, pp 113) bahwa pengetahuan, pemahaman, dan sikap serta kemauan guru mengenai kurikulum multikultural sangat menentukan keberhasilan proses pembelajaran sejarah dengan perspektif multikultural.

Kuliner sebagai Representasi Masyarakat Multikultural Kota Medan

Kawasan *heritage* Kesawan di Kota Medan dikembangkan menjadi pusat wisata kuliner yang dikemas melalui *branding* “*The Kitchen of Asia*” oleh pemerintah, seperti disampaikan oleh Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, Sandiaga Uno dalam lawatannya menjadikan Medan sebagai rangkaian pengembangan destinasi super prioritas Danau Toba (*Kompas.com*, 2021). Upaya ini merupakan optimalisasi potensi keberagaman kuliner Kota Medan yang mewakili berbagai etnis dengan makanan lezat yang dimiliki sebagai daya atraktif bagi turis yang berwisata. Kuliner sendiri dalam perspektif pariwisata merupakan daya tarik kuat untuk mengundang pelancong dan merupakan produk wisata yang dicari oleh wisatawan (Suwanto, 2004, pp 48). Bahkan, Pemerintah Kolonial Hindia Belanda memperhatikan aspek kuliner sebagai salah satu komoditas promosi dalam pariwisata yang dicantumkan pada buku panduan, maupun melalui gambar pada kartu pos dan cerita eksotis (Marihandono, 2008, pp 30). Kuliner seperti disampaikan pada pendahuluan merupakan gambaran yang mewakili identitas dari suatu kelompok. Kuliner bahkan dikaitkan sebagai atribut atau ikon dari suatu wilayah yang menunjukkan identitas keberagaman di dalamnya dan memiliki makna kepemilikan oleh kelompok tertentu (Rahman, 2018). Begitupula Kota Medan dengan komposisi penduduk yang terdiri dari beragam etnis memiliki berbagai hidangan kuliner khas yang mewakili etnis tersebut dan menjadi ciri dari Kota Medan yang multikultural.

Pluralitas sebagai realitas sosial di Kota Medan telah terbentuk sejak lama dan dapat dikaji secara historis sejak masa sebelum kemerdekaan.

Medan awalnya adalah suatu perkampungan di bawah kedaulatan Kesultanan Melayu Deli yang ketika itu beribukota di Labuhan (Sinar, 2011, pp 52). Masifnya pembukaan lahan perkebunan berdampak pada kebutuhan tenaga kerja yang tidak dapat dipenuhi oleh penduduk lokal, maka para Tuan Kebun mendatangkan buruh-buruh dari luar seperti dari Jawa dan Cina yang dalam waktu singkat jumlahnya melampaui penduduk lokal (Pelzer, 1985, pp 83). Keuntungan-keuntungan yang diraih perusahaan perkebunan dan pertumbuhan penduduk pendatang dalam jumlah besar menjadikan Deli sebagai salah satu pusat perekonomian penting yang membutuhkan pengurusan administratif yang rapi. Maka, Kampung Medan Puteri yang terlebih dahulu dijadikan pusat aktivitas manajemen perkebunan Deli muncul sebagai kota baru yang diperkuat dengan statusnya sebagai ibukota Keresidenan Sumatera Timur (Nasution, 2018). Transformasi tersebut seakan memanggil kelompok sosial dan budaya dari berbagai tempat untuk datang baik bekerja maupun berdagang. Perkembangan dan perubahan ini dalam kurun waktu yang tidak terlalu lama menjadikan Medan sebagai kota dengan masyarakat multikultural seperti sajian tabel 1 yang menunjukkan komposisi etnis penduduk Medan tahun 1930.

Kategori	Jumlah	Persentase
Jawa	19.067	46,21 %
Minangkabau	5.590	13,54 %
Melayu	5.408	13,10 %
Batak Mandailing	4.688	11,36 %
Sunda	1.209	2,93 %
Batavia	1.118	2,71 %
Batak Toba	882	1,99 %
Batak Angkola	236	0,56 %
Batak Karo	145	0,34 %
Batak lainnya	1.189	2,88 %
Penduduk Indonesia lainnya	1.789	4,38 %

Sub Total Penduduk Indonesia	41.270	53,90 %
Cina	27.287	35,63 %
Eropa	4.293	5,60 %
Asia Luar lainnya (termasuk Tamil, Punjab, Pakistan, Arab, dsb)	3.734	4,87 %
Total Keseluruhan	76.584	100 %

Tabel 1. Komposisi Etnis dari Komponen Penduduk Medan Tahun 1930 (Pelly, 1994, pp 57-58)

Dari tabel tersebut dapat dipahami bahwa penduduk Kota Medan sangatlah beragam dari latar belakang etnis dan ras yang tentu saja membawa kebudayaan mereka ke daerah baru. Bahkan, dari sisi kuantitas, penduduk asli Melayu dilampaui oleh orang-orang Cina, Jawa, dan Minangkabau serta hampir diimbangi oleh etnis lain seperti Batak Mandailing, Eropa, dan Asia Luar. Kuliner sebagai bagian dari budaya kelompok etnis tersebut mengalami berbagai penyesuaian sesuai karakteristik geografis dan hasil bumi yang ada di Kota Medan (Jufrida, 2010). Namun, interaksi budaya secara tidak sadar telah berlangsung dalam masyarakat multikultural ini melalui pertukaran budaya hidangan. Kuliner lokal dan kuliner asing saling bertemu dan tukar menukar bumbu juga rasa yang membuktikan inklusivitas pengolahan makanan. Beberapa contoh makanan lokal yang menjadi representasi masyarakat multikultural ditampilkan melalui tabel berikut.

Makanan	Etnis
Gulai	Melayu
Mie Rebus	Cina dan India
Soto Medan	Jawa
Martabak	Tamil
Rendang	Minangkabau
Ikan Mas Arsik	Batak Toba
Daun Ubi Tumbuk	Batak Mandailing
Mie Aceh	Aceh
Mie Gomak	Batak Toba

Makanan	Etnis
Lontong Medan	Cina, Jawa, Melayu, Minangkabau
Kuih Bika Ambon	Melayu
Kuih Rasidah	Melayu
Kue Ombus-ombus	Batak Toba
Es Toge	Batak Mandailing
Pecal	Jawa
Olahan Pepes	Sunda
Nasi Briyani	Pakistan
Shawarma	Arab

Risoles	Belanda	Pancake Durian	Olahan Pancake Belanda
---------	---------	----------------	------------------------

Tabel 2. Beberapa Sajian Kuliner Kota Medan (Diolah dari Sumber Lisan).

Panganan lokal mempengaruhi pula budaya makan keluarga Eropa khususnya Belanda yang sering diistilahkan dengan *rijstafel*, yaitu kebiasaan makan nasi dengan berbagai jenis menu populer, seperti sup sayur, olahan daging, kroket kentang, dan sebagainya (Anggraeni, 2015). Pengaruh kuliner barat yang dibawa orang-orang Eropa juga ditemukan dalam kuliner multikultural Kota Medan seperti dapat dilihat dari Restoran Tip Top sebagai representasi kuliner masa kolonial. Restoran ini diusahakan oleh pengusaha Tionghoa untuk memenuhi selera makan orang-orang Barat dan hingga saat ini masih beroperasi (Christyawaty, 2012). Sejumlah sayuran yang biasa dikonsumsi diperkenalkan kepada petani Karo oleh orang Eropa untuk memenuhi kebutuhan mereka seperti tomat, wortel, brokoli, dan lain-lain yang pastinya ikut dikonsumsi oleh petani tersebut (Jufrida, 2010). Kini, masakan-masakan tersebut dapat diolah dan dinikmati, bahkan diusahakan oleh individu atau kelompok etnis lain tanpa melihat latar belakang dan multikulturalisme kosmopolitan terjadi dalam proses ini. Multikulturalisme kosmopolitan berupaya mengaburkan batas-batas budaya dan menciptakan suatu masyarakat tempat setiap individu tidak terikat pada budaya tertentu, dalam hal ini semua masyarakat multikultural Kota Medan dapat menikmati ragam hidangan dari berbagai etnis selama masih bersesuaian dengan nilai-nilai yang dipercaya (Irhandayaningsih, 2012). Dalam prosesnya, telah terjadi kegiatan mempelajari kebudayaan orang lain yang kemudian muncul pengakuan dan penghargaan atas budaya tersebut yang dibuktikan dengan disajikannya hidangan tersebut di meja-meja makan yang dapat dinikmati

berbagai kalangan tanpa memandang status sosial dan budaya penyantapnya.



Lontong Medan
food.detik.com



Mie Rebus
food.detik.com



Pancake Durian
ucokdurian.id



Es Johor
tiptop-medan.com

Pengembangan Pembelajaran Sejarah Kuliner

Pembelajaran sejarah kuliner secara eksplisit tidak masuk dalam lingkup kurikulum. Sejarah lokal tidak secara tegas pula dinyatakan dalam kurikulum, namun sejarah lokal dapat diberikan agar peserta didik mengetahui peristiwa sejarah disekitarnya (Jumardi, 2020). Pelajaran Sejarah Indonesia dapat mengembangkan materi pembahasan dengan mengembangkan sejarah lokal yang dalam hal ini adalah perkembangan kuliner. Pembelajaran sejarah lokal sendiri dalam pandangan Permana (2020, pp 28) memberikan sejumlah manfaat, yakni (1) sumber kreativitas dan pandangan optimis lokal; (2) muatan lokal kurikulum sekolah; (3) media untuk membangkitkan pembangunan daerah dalam otonomi daerah; dan (4) sarana penunjang kepariwisataan. Di samping itu, pengenalan sejarah lokal melalui pembelajaran akan lebih mendekatkan diri peserta didik pada peristiwa yang terjadi di lingkungannya. Akan tetapi, Hasan (2012, pp 124) menyampaikan bahwa keterkaitan dan penafsiran materi sejarah lokal jangan sampai menimbulkan konflik dengan kepentingan sejarah nasional dalam upaya membangun rasa persatuan, perasaan kebangsaan, dan kerjasama antar daerah dalam membangun kehidupan kebangsaan yang sehat, cinta damai, toleransi,

penuh dinamika, kemampuan berkompetisi, dan berkomunikasi. Dengan kata lain, pembelajaran sejarah lokal haruslah tetap pada tujuannya sebagai pelajaran yang menanamkan sikap nasionalisme dan cinta tanah air pada diri peserta didik.

Pengembangan pembelajaran sejarah lokal harus dimulai dan tetap berpegang pada prinsip kurikulum yang diterapkan. Dalam hal ini, Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) yang terdapat pada mata pelajaran Sejarah Indonesia dalam Kurikulum 2013. Berkaitan dengan perkembangan kuliner sebagai dampak dari masyarakat multikultural Kota Medan dapat diluaskan guru melalui KD 3.3 dan KD 4.3 pada kelas 11 untuk pelajaran Sejarah Indonesia. KD 3.3 mengarahkan pembelajaran sejarah untuk menganalisis dampak dari penjajahan bangsa Eropa meliputi politik, budaya, sosial, ekonomi, dan pendidikan.

Sejarah Indonesia Kelas 11	
Kompetensi Dasar 3.3	Kompetensi Dasar 4.3
Menganalisis dampak politik, budaya, sosial, ekonomi, dan pendidikan pada masa penjajahan bangsa Eropa (Portugis, Spanyol, Belanda, Inggris) dalam kehidupan bangsa Indonesia masa kini	Menalar dampak politik, budaya, sosial, ekonomi, dan pendidikan pada masa penjajahan bangsa Eropa (Portugis, Spanyol, Belanda, Inggris) dalam kehidupan bangsa Indonesia masa kini dan menyajikannya dalam bentuk cerita sejarah

Tabel 3. Kompetensi Dasar Pelajaran Sejarah Indonesia Kelas 11 (Permendikbud No. 37 Tahun 2018 Lampiran KD)

Kemudian, melalui KD 4.3 hasil penalaran tersebut disajikan dalam bentuk cerita sejarah. Perkembangan kuliner dan terbentuknya masyarakat multikultural Kota Medan merupakan salah satu dampak penjajahan bangsa Eropa yang dalam hal ini Belanda mengusahakan perkebunan di

wilayah Sumatera Timur. Pengembangan sejarah kuliner ini sesuai dengan arahan kurikulum, sehingga dinilai tidak ada ketimpangan yang jauh dari esensi kompetensi yang diamanatkan. Selanjutnya, kompetensi sikap tidak boleh diabaikan dalam pengembangan materi sejarah lokal. Pada kompetensi sikap menghendaki pembelajaran tidak langsung yang menanamkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif, dan pro-aktif dalam lingkungan sosial. Melalui pembelajaran yang menekankan proses kognitif dan psikomotorik, guru harus dapat mendesain pembelajaran yang dalam prosesnya menyampaikan nilai-nilai sikap dengan memperhatikan karakteristik mata pelajaran dan kondisi siswa.

Setelah guru menyelesaikan pengembangan materi sejarah lokal yang mengacu pada kompetensi dasar, maka selanjutnya perlu dirumuskan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai melalui pembelajaran tersebut. Dari aspek kognitif, tentu peserta didik akan mampu menelusuri perkembangan kuliner di Kota Medan dengan mengkaji sejarah dan menganalisisnya. Namun, tujuan terpenting dari pembahasan pembelajaran ini adalah pendidikan multikultural yang menghendaki peserta didik memiliki kesadaran multikulturalisme. Kesadaran multikulturalisme ini memiliki relevansi dengan kompetensi sikap sosial, seperti kerjasama, toleransi, tanggung jawab, serta peduli terhadap kebudayaan di lingkungan sosial yang berbeda dengan budayanya sendiri. Kesadaran multikulturalisme ini diharapkan akan menanamkan sikap penghormatan, penghargaan, dan pengakuan terhadap multikultural yang direpresentasikan melalui keberagaman kuliner yang mereka pelajari (Warsah, 2018). Esensi dari masyarakat multikultural sebagaimana

disampaikan Dufty (Hanurawan & Waterworth, 1997) diharapkan dapat diwujudkan peserta didik sebagai bagian masyarakat yang hidup berdampingan secara harmonis. Seluruh rangkaian pengembangan materi pembelajaran tersebut dapat mengacu kepada model pembelajaran sejarah yang mengintegrasikan pendidikan multikultural meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi (Musadad, 2015). Dalam perencanaan, guru menyusun silabus atau RPP yang berpedoman pada kompetensi dalam kurikulum serta memiliki tujuan pembelajaran yang jelas. Kemudian guru mengorganisasikan materi, sumber belajar, serta media yang akan digunakan. Dalam tahap pengorganisasian, penting bagi guru untuk berpegang pada silabus serta RPP yang telah disusun.

Pemilihan pendekatan dan model pembelajaran tetap memperhatikan kemampuannya membantu ketercapaian tujuan pembelajaran. Ada beragam pendekatan yang dapat digunakan, namun rekomendasi Kurikulum 2013 adalah pendekatan saintifik yang memberikan pemahaman kepada peserta didik dalam mengenal dan memahami berbagai materi menggunakan pendekatan ilmiah, bahwa informasi dapat diperoleh darimana saja, kapan saja, dan tidak bergantung pada informasi searah dari guru (Hosnan, 2014, pp 34). Pembelajaran kooperatif dapat dipilih sebagai model yang menekankan kesadaran peserta didik untuk saling membantu mencari, mengolah informasi, dan mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan. Selain itu, melalui pembelajaran kooperatif melatih tanggung jawab, rasa peduli, melatih komunikasi, toleransi, dan keterampilan sosial lainnya yang bermanfaat untuk menjalin hubungan interpersonal (Sani, 2013, pp 131). Beberapa metode yang dapat dimodifikasi dalam pembelajaran kooperatif, seperti *discovery learning*,

project based learning, problem based learning, ataupun group investigation dinilai mampu mendukung keberhasilan belajar yang menekankan kolaborasi yang dalam prosesnya menanamkan pula nilai-nilai sikap sosial (Kurniawan, 2020, pp 126). Terakhir pada tahap evaluasi dilakukan penilaian pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik selama dan sesudah pembelajaran. Guru dapat menilai ketercapaian kesadaran multikulturalisme peserta didik dengan mengembangkan indikator ketercapaian melalui perangkat instrumen yang dapat diisi oleh guru sendiri maupun peserta didik sebagai suatu kuesioner. Hal tersebut dibutuhkan untuk mengetahui keberhasilan pembelajaran serta sebagai bahan refleksi untuk perbaikan pembelajaran ke depan. Susunan manajemen pembelajaran yang memadukan pendidikan multikultural tersebut diharapkan berhasil mencapai tujuan menanamkan nilai-nilai multikulturalisme dengan menyadari bahwa mereka hidup dalam masyarakat yang multibudaya. Kemudian, dari hasil belajar tersebut mereka belajar memahami serta menunjukkan sikap toleransi atas keberagaman yang ada.

KESIMPULAN

Kreativitas dalam pengembangan konten pembelajaran sejarah merupakan keahlian yang mesti dimiliki oleh guru sejarah. Dalam pembahasan ini ialah realitas sosial berupa kemajemukan multikultural yang potensial untuk diangkat melalui pembelajaran sejarah. Keanekaragaman yang dihadapi oleh peserta didik dapat digali dari hal terdekat seperti kuliner yang bisa jadi sering mereka lihat atau konsumsi dalam keseharian mereka. Kuliner sendiri memiliki identitas kelompok

tertentu di balik hidangannya yang lezat. Misalnya dalam masyarakat multikultural Kota Medan yang diperkaya dengan hidangan dari berbagai kelompok etnis telah membentuk pluralitas di daerah tersebut. Hal ini sangatlah terbuka oleh guru untuk dikembangkan menjadi materi menarik yang bukan hanya menambah kecerdasan atas pengetahuan pada peserta didik, melainkan ada tujuan lain yang dapat dicapai.

Kesadaran multikulturalisme menjadi pembentukan sikap yang penting untuk dicapai melalui pembelajaran dalam kerangka pendidikan multikultural. Kepiawaian guru menjadi domain penting untuk menghasilkan pembelajaran sejarah dengan prinsip-prinsip pendidikan multikultural. Dalam pelaksanaannya, guru harus tetap berpedoman pada kaidah-kaidah kurikulum seperti KI dan KD sebagai acuan pengembangan materi pada ranah sejarah lokal agar tidak terjadi penyimpangan. Perencanaan pembelajaran sejarah yang terintegrasi dengan pendidikan multikultural perlu pula memperhatikan pendekatan yang digunakan dalam proses pembelajaran hingga dapat diukur ketercapaiannya melalui penilaian atau evaluasi. Pengelolaan pembelajaran sejarah yang baik tersebut diharapkan akan mewujudkan terbentuknya sikap sebagai cerminan dari nilai-nilai multikulturalisme dalam diri peserta didik yang ditunjukkan dengan sikap mengakui, menghargai, dan menghormati serta mau mempelajari budaya yang berbeda dengan dirinya. Sikap tersebut selanjutnya diinginkan menjadi suatu modal sosial yang memiliki kekuatan untuk mewujudkan kehidupan harmonis dalam masyarakat Indonesia yang bhinneka tunggal ika.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Anggraeni, P. (2015). Menu Populer Hindia Belanda (1901-1942): Kajian Pengaruh Budaya Eropa terhadap Kuliner Indonesia. *Jurnal Sejarah Dan Budaya*, 9(1), 88–95.
- [2] Anggraeni, U. (2018). *Multikulturalisme Makanan Indonesia*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud RI.
- [3] Christyawaty, E. (2012). Restoran Tertua Tip Top: Representasi Kuliner Masa Kolonial di Kota Medan. *Berkala Arkeologi Sangkhakala*, XV(1), 63–80.
- [4] Darmawan, W. (2007). Living History: Sebuah Model Pembelajaran Sejarah Lokal. Dalam *Sejarah Lokal: Penulisan dan Pembelajaran Sejarah di Sekolah* (ed. Agus Mulyana & Restu Gunawan). Bandung: Salamadani Press.
- [5] Ekwandari, Y. S., Perdana, Y., & Lestari, N. I. (2020). Integrasi Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran Sejarah di SMA YP UNILA. *Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 9(1), 15–31. <https://doi.org/10.36706/jc.v9i1.10268>
- [6] Hanafy, M. S. (2015). Pendidikan Multikultural dan Dinamika Ruang Kebangsaan. *Diskursus Islam*, 3(1), 119–139. http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/diskursus_islam/article/view/198
- [7] Hanurawan, F. & Waterworth, P. (1997). Multicultural Perspectives in Indonesian Social Studies Education Curriculum. *The Journal of Education*, 4(Special Edition), 265–275.
- [8] Hasan, S. H. (2012). *Pendidikan Sejarah Indonesia: Isu dalam Ide dan Pembelajaran*. Bandung: Rizqi Press.
- [9] Hidayat, S. (2019). Implementasi Pendidikan Nilai Multikulturalisme dalam Pembelajaran Sejarah Indonesia. *Jurnal Artefak*, 6(2), 59–70. <https://doi.org/10.25157/ja.v6i2.2582>
- [10] Hosnan. (2014). *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21: Kunci Sukses Implementasi Kurikulum 2013*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.
- [11] Irhandayaningsih, A. (2012). Kajian Filosofis terhadap Multikulturalisme Indonesia. *Humanika: Jurnal Ilmiah Kajian Humaniora*, Vol. 15(No. 9).
- [12] Jufrida. (2010). Ragam Kuliner Masyarakat Medan: Gambaran Sejarah Masuknya Bangsa Asing di Kota Medan. *Berkala Arkeologi Sangkhakala*, Vol. XIII(25), 73–79.
- [13] Jumardi. (2020). Relevansi Nilai-nilai Sejarah Lokal dan Nasionalisme Generasi Muda. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, Vol. 9(1), 74–89.

- [14] *Kawasan Heritage Kesawan di Medan akan Jadi The Kitchen of Asia*. (n.d.). Retrieved September 7, 2021, from <https://travel.kompas.com/read/2021/03/28/203100227/kawasan-heritage-kesawan-di-medan-akan-jadi-the-kitchen-of-asia>
- [15] Kurniawan, H. (2020). *Pembelajaran Era 4.0: Integrasi Penguatan Pendidikan Karakter, Keterampilan Abad 21, HOTS, dan Literasi dalam Perspektif Merdeka Belajar*. Yogyakarta: Media Akademi.
- [16] Lionar, U., & Mulyana, A. (2019). Nilai-Nilai Multikultural dalam Pembelajaran Sejarah: Identifikasi pada Silabus. *IJSSE: Indonesian Journal of Social Science Education*, 1(1), 11–25. <http://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/ijssse/article/view/11-25>
- [17] Mania, S. (2010). Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran. *Lentera Pendidikan*, Vol. 13(1), 78–91.
- [18] Marihandono, D. (2008). *Titik Balik Historiografi di Indonesia*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- [19] Permendikbud RI No. 37 Tahun 2018 tentang Perubahan atas Permendikbud No. 24 Tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran pada Kurikulum 2013 pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.
- [20] Musadad, A. A. (2015). Model Manajemen Pembelajaran Sejarah terintegrasi Pendidikan Multikultural untuk membangun Wawasan Kebangsaan. *Paramita*, Vol. 25(2), 247–260.
- [21] Nasution, J. (2018). Transformasi Modernitas di Kota Medan : Dari Kampung Medan Putri hingga Gemeente Medan. *Jurnal Sejarah*, Vol. 1(2), 65–83.
- [22] Nitisuari, N & Wardono, P. (2018). Museum Sejarah Kuliner Tradisional Indonesia. *Jurnal Tingkat Sarjana Bidang Seni rupa Dan Desain*, 1, 1–7.
- [23] Nugraha, D. Ruswandi, U. & Erihadiana, M. (2020). Urgensi Pendidikan Multikultural di Indonesia. *Jurnal Pendidikan PKN (Pancasila Dan Kewarganegaraan)*, Vol. 1(2), 140–149. <https://doi.org/10.26418/jppkn.v1i2.40809>
- [24] Pelly, U. (1994). *Urbanisasi dan Adaptasi: Peranan Misi Budaya Minangkabau dan Mandailing*. Jakarta: LP3ES.
- [25] Pelzer, K. (1985). *Toean Keboen dan Petani: Politik Kolonial dan Perjuangan Agraria di Sumatera Timur 1863-1847*. Jakarta: Penerbit Sinar Harapan.
- [26] Permana, R. (2020). *Pembelajaran Sejarah Lokal di Sekolah*. Tangerang: Media Edukasi Indonesia.

- [27] Rahman, F. (2018). Kuliner sebagai Identitas Keindonesiaan. *Jurnal Sejarah*, Vol. 2(1), 43–63.
- [28] Sani, R. . (2013). *Inovasi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- [29] Santosa, F. H., Kadar, R. A. A., & Almaesaroh, S. (2021). Pendidikan Perdamaian dalam Pembelajaran Sejarah di SMA Jakarta. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, Vol. 10(1), 22–34.
- [30] Simanjuntak, B.A & Sosrodihardjo, S. (2009). *Metode Penelitian Sosial*. Medan: Bina Media Perintis.
- [31] Sinar, T. L. (2011). *Sejarah Medan Tempo Doeloe*. Medan: Sinar Budaya Group.
- [32] Sjamsuddin, H. (2016). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- [33] Sudrajat. (2013). Revitalisasi Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran Sejarah. *Informasi*, Vol. 39(1), 32–42. <https://doi.org/10.21831/jppfa.v2i1.2620>
- [34] Supardi. (2014). Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran Sejarah Lokal. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, Vol. 2(1), 91–99. <https://doi.org/10.21831/jppfa.v2i1.2621>
- [35] Suwanto, G. (2004). *Dasar-dasar Pariwisata*. Yogyakarta: Penerbit ANDI.
- [36] Syukurman. (2020). *Sosiologi Pendidikan: Memahami Pendidikan dari Aspek Multikulturalisme*. Jakarta: Kencana.
- [37] Utami, S. (2018). Kuliner sebagai Identitas Budaya: Perspektif Komunikasi Lintas Budaya. *CoverAge: Journal of Strategic Communication*, Vol. 8(2), 36–44. <https://doi.org/10.35814/coverage.v8i2.588>
- [38] Warsah, I. (2018). Kesadaran Multikultural sebagai Ranah Kurikulum Pendidikan. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6(2), 268–279. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v6i2.2845>